

PENGGUNAAN BAHASA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DIGITAL BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING

Jamaluddin Nasution¹

Stefanie Acevedo²

Nurhayani Pandia³

Dwi Widayati⁴

Bambang Riyanto⁵

^{1,4,5}Universitas Sumatera Utara, Indonesia
jamaluddin@usu.ac.id

²University of Connecticut, Amerika Serikat

³Universitas Prima Indonesia, Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemakaian bahasa dalam pengajaran digital BIPA, meliputi penggunaan bahasa pengantar, tingkat keformalan bahasa, alih kode, campur kode, serta kesesuaian bahasa dengan tingkat kemahiran pemelajar BIPA. Desain penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan sumber data penelitian yang berkaitan erat dengan cara atau media, data penelitian diperoleh dari dua pengajar yang mengajar secara daring dalam rekaman aplikasi Zoom Meeting di program Pembelajaran BIPA Daring KBRI Washington DC, Amerika Serikat. Sumber data utama. Pengajar tersebut adalah 1) DL (Pengajar 1); 2) JN (Pengajar 2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa pengantar yang dipakai oleh dua pengajar terlihat kontras. Pengajar 1 dominan menggunakan bahasa Inggris di awal pertemuan. Dalam rekaman video pengajaran keduanya, diperoleh gambaran bahwa tingkat keformalan pengajar 2 lebih tinggi dari pengajar 1. Dalam kondisi ini, pengajar 1 melakukan alih kode di pembukaan kelas. Pengajar 1 menyatakan bahwa melakukan alih kode saat ada keluarga (istri, orang tua) dari pemelajar yang berasal dari Indonesia. Untuk campur kode, pengajar 1 dan pengajar 2 sering melakukannya karena materi yang diajarkan adalah bahasa Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa alih kode yang dilakukan pengajar adalah untuk menerjemahkan sebuah kalimat/kata yang tidak diketahui oleh pemelajarnya sebelumnya.

Kata Kunci: BIPA, Pembelajaran Digital, Pemelajar, Penggunaan Bahasa

Pendahuluan

Bahasa Indonesia kini mengalami perkembangan signifikan sebagai bahasa yang dipelajari di berbagai negara. Posisi Indonesia sebagai negara dengan populasi terbesar keempat di dunia, kekuatan ekonomi di Asia Tenggara, serta kekayaan budaya yang beragam menjadikan bahasa Indonesia semakin relevan dalam percaturan global (Febriana dkk., 2024). Minat masyarakat internasional untuk mempelajari bahasa Indonesia terus meningkat, didorong oleh berbagai faktor seperti kepentingan diplomatik, ekonomi, pendidikan, hingga ketertarikan terhadap budaya Indonesia (Nasution, 2025).

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Pembelajaran bahasa Indonesia tersebut dilaksanakan melalui sebuah program yang dikenal dengan BIPA yang merupakan singkatan dari Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (disingkat BIPA). Program BIPA telah menjadi instrumen penting dalam memperkuat diplomasi budaya Indonesia di berbagai negara (Wulandari & Konety, 2024). Data dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa program BIPA hadir di 52 negara dengan jumlah pemelajar yang terus bertambah setiap tahunnya. Perkembangan ini menegaskan bahwa bahasa Indonesia tidak lagi sekadar alat komunikasi domestik, melainkan telah menjadi bahasa yang memiliki daya tarik dan nilai strategis di kancah internasional.

Program BIPA ini merupakan program pembelajaran bahasa yang diperuntukkan bagi orang asing yang mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. BIPA mencakup penggunaan bahasa Indonesia dalam ranah yang luas. Pembelajaran BIPA tidak hanya mengajarkan struktur dan tata cara penggunaan bahasa Indonesia secara formal, tetapi juga mengajarkan penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari (Rahma & Suwandi, 2021). Dalam pembelajaran BIPA juga diajarkan mengenai kebudayaan dan kehidupan masyarakat Indonesia (Miko & Nasution, 2023). Akan tetapi, keterampilan bahasa juga menjadi poin penting dalam pengajaran BIPA. Kurniasih (2021) menyatakan bahwa sasaran akhir pengajaran BIPA adalah keterampilan dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Keterampilan tersebut tentu saja diimbangi dengan pengetahuan (ilmu) bahasa Indonesia. Artinya, pemelajar tidak hanya sekadar mahir berbahasa Indonesia, tetapi juga mengetahui tentang Bahasa Indonesia tersebut. Untuk dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, seorang pemelajar BIPA harus dapat menguasai empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Halawa, dkk., 2023).

Pembelajaran daring (online) melalui program BIPA dapat dilihat sebagai bagian dari upaya pemerintah Indonesia untuk mempromosikan bahasa dan budaya Indonesia ke internasional (Septriani & Rustandi, 2023). Menurut (Permana, dkk., 2024), pembelajaran digital merupakan proses belajar mengajar yang memanfaatkan teknologi digital, jaringan internet, dan perangkat elektronik (seperti komputer, tablet, gawai atau *smartphone*) untuk menyampaikan, mengelola, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Menurut Clark dan Mayer, *digital learning* adalah pembelajaran yang menggunakan teknologi digital untuk mendukung proses belajar, baik secara sinkron/langsung maupun asinkron/tidak langsung (Solissa, dkk., 2024). Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan proses belajar yang interaktif, fleksibel, personal, dan efisien sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Penelitian tentang pembelajaran digital BIPA di KBRI Washington DC ini penting dilakukan karena sejumlah alasan mendasar yang berkaitan langsung dengan konteks pembelajaran BIPA di era digital, dan kebutuhan lembaga perwakilan Republik Indonesia di luar negeri. Alasan pertama adalah karena meningkatnya kebutuhan pembelajaran BIPA secara daring pasca pandemi Covid 19 dan perkembangan globalisasi, banyak peserta BIPA luar negeri memilih pembelajaran daring karena fleksibel dan tidak terikat lokasi. KBRI Washington DC sebagai pusat diplomasi, pendidikan, dan kebudayaan menjadi salah satu lokasi strategis yang banyak menerima permintaan kelas BIPA. Kedua adalah adanya perbedaan zona waktu Indonesia–Amerika sehingga memengaruhi jadwal, fokus, dan kehadiran pemelajar. Alasan ketiga adalah kualitas internet yang tidak merata, baik di pihak pengajar maupun pemelajar. Keempat adalah adanya keterbatasan

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



interaksi sosial membuat latihan berbicara kurang optimal. Dan yang terakhir adalah pemanfaatan teknologi digital kadang belum maksimal.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian secara utama adalah “Bagaimana penggunaan bahasa dalam interaksi pengajar dan pemelajar pada pembelajaran digital BIPA?” Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pemakaian bahasa dalam pembelajaran digital BIPA, meliputi penggunaan bahasa pengantar, tingkat keformalan bahasa, alih kode, campur kode, serta kesesuaian bahasa dengan tingkat kemahiran pemelajar BIPA.

Tinjauan Pustaka **Digital Learning**

Secara umum, pembelajaran digital memiliki potensi besar dalam mendorong transformasi pendidikan. Pemanfaatan teknologi digital berkontribusi pada peningkatan aksesibilitas, fleksibilitas, dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Namun, optimalisasi manfaat tersebut memerlukan upaya yang berkelanjutan dalam mengatasi berbagai tantangan serta memperkuat implementasi teknologi di lingkungan pendidikan (Andani dkk., 2025).

Kemajuan teknologi komputer, internet, serta teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan dampak yang luas dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Digitalisasi pendidikan memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan secara lebih mudah sekaligus meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola proses belajar secara mandiri. Selain itu, berbagai aplikasi dan program komputer dapat memberikan umpan balik secara langsung kepada peserta didik, sehingga mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih personal dan berpusat pada kebutuhan individu (Saleh, 2022).

Pembelajaran Digital dalam BIPA

Digitalisasi pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) mengacu pada pemanfaatan berbagai teknologi dan media digital, seperti video pembelajaran, aplikasi edukatif, platform pembelajaran daring, serta buku elektronik interaktif dalam proses pengajaran bahasa Indonesia kepada penutur asing. Penerapan teknologi tersebut bertujuan untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, fleksibilitas, dan daya tarik pembelajaran sehingga mampu menjawab berbagai kendala yang berkaitan dengan jarak geografis dan keterbatasan akses pembelajaran.

Selain memperluas jangkauan layanan pembelajaran, penggunaan teknologi digital juga berperan dalam meningkatkan motivasi belajar serta memperkuat interaksi antara pengajar dan pemelajar dalam lingkungan pembelajaran daring. Melalui implementasi pembelajaran digital, program BIPA diharapkan dapat menjangkau lebih banyak pemelajar internasional sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat global. Di samping itu, pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran memberikan alternatif sumber dan bahan ajar yang lebih variatif serta relevan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Miko & Nasution, 2023).

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah data kualitatif. Data kualitatif ini merupakan data bahasa dan data berbahasa. Dalam hal ini, data primer adalah data dalam bentuk verbal atau

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026

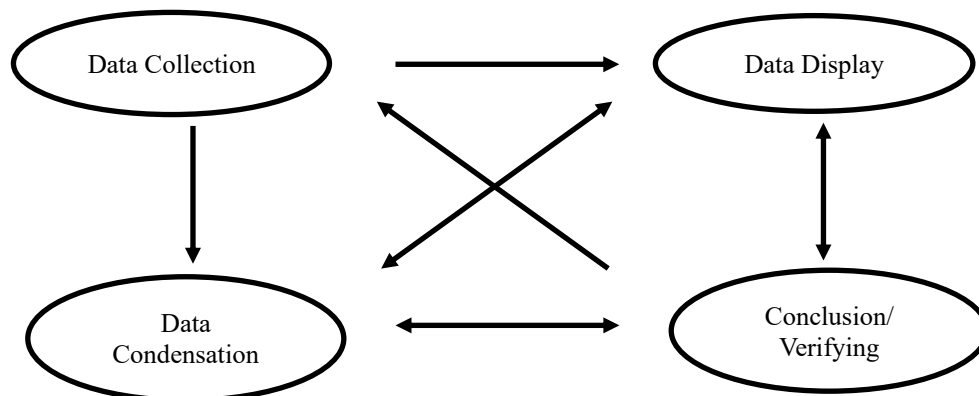


kata-kata yang diucapkan secara lisan oleh pengajar BIPA dalam rekaman Zoom. Data ini ditranskripsikan (simak-catat) dan menjadi data primer berbentuk kalimat, frasa, dan kata-kata (Arikunto, 2013).

Data primer berikutnya adalah data berbahasa yaitu berupa perilaku berbahasa atau ekspresi verbal dan nonverbal (gesture) yang ditunjukkan oleh pengajar saat mengajar secara daring (Suardana & Numertayasa, 2021). Data berbahasa lainnya adalah hasil pengamatan (observasi) peneliti pasca melakukan observasi pada 3 rekaman Zoom kelas pemula BIPA di KBRI Washington DC.

Sumber data penelitian ini berkaitan erat dengan cara atau media, data penelitian akan diperoleh dari dua pengajar yang mengajar secara daring dalam rekaman aplikasi Zoom Meeting menjadi sumber data utama. Pengajar tersebut adalah 1) Pengajar 1 yakni DL; 2) Pengajar 2 yakni JN. Kemudian, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti: simak-catat, observasi, dan wawancara (interview).

Analisis data dilaksanakan secara interaktif mengikuti model analisis data yang diusulkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014) di atas dapat dilihat seperti gambar di bawah ini.



Gambar 1. Model Interaktif Analisis Data

Hasil dan Pembahasan

Penggunaan Bahasa Pengantar

Bahasa pengantar yang dipakai oleh dua pengajar terlihat kontras. Pengajar 1 dominan menggunakan bahasa Inggris di awal pertemuan. Hal ini terlihat dari data 1 berikut ini;

- 1) *Okay, Maya Sofia, okay good Maya Sofia. Thank you Maya Sofia. Anyone else that I haven't say hello yet, because I'm checking your presence. Alright then so I will share the material for today, you can see the materials in the google drive that I share in WhatsApp also in email. Okay, nah, can you see my slide? Yes, so selamat datang, selamat datang, do you know what it means selamat datang? Welcome, you can unmute yourself so you can have a like a real classroom, you can talk, we can discuss, you can ask questions, okay. Yeh, so selamat datang means welcome this is the class for Bahasa Indonesia for teenagers because you are 12, 13, and 14, oh there is 11 years old too and 10 years old too and James*

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



is 8 years old, okay, so this is the class for 8 years olds until 14 years old, okay, so you are teenagers, we call it remaja in Bahasa Indonesia.

Why is not my, why isn't it uh moving, wait a second.

Okay, I think I have to repeat once again

Hal ini terjadi karena pemelajar BIPA belum mengerti bahasa Indonesia. Kelas ini adalah perdana sehingga pengajar 1 menggunakan strategi bahasa pengantar adalah bahasa ibu yakni bahasa Inggris. Hal lain yang mendasari pengajar 1 menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar karena fokus percakapan awal adalah memastikan materi, peserta, dan sekadar pengenalan awal.

Pengajar 2 memulai pengajaran BIPA dengan menggunakan bahasa Indonesia yang lambat dan intonasi yang jelas. Ada kalimat yang diucapkan dua kali. Di beberapa kalimat tertentu, pengajar 2 menyisipkan bahasa Inggris. Data 2 berikut ini adalah kalimat awal saat pengajar 2 membuka kelas;

- 2) *Ee... terima kasih, saya sampaikan, saya ucapkan thank you for all of you. Nama saya adalah Jamal nasution, nama saya adalah Jamal nasution, saya berasal dari Medan Indonesia. Ya this is very simple, nama saya adalah Jamal Nasution, nama saya Jamal Nasution. nama saya adalah Jamal Nasution, or nama saya Jamal Nasution without 'adalah'. Saya berasal dari Medan, Medan is a city, like a town in Medan and Indonesia.*

Pengajar 2 berbicara langsung dengan bahasa Indonesia di kelas dewasa ini. Pengajar 2 juga mengulangi kalimat pengenalan nama hingga empat kali dengan beberapa contoh yang mirip. Pengajar 2 meminta pemelajar untuk mengucapkan hal yang sama seperti yang diucapkan pengajar, dan bahasa yang digunakan oleh pengajar 2 masih dominan dengan bahasa Indonesia. Hal ini terlihat pada data 3 berikut ini;

- 3) *Oh New York, terima kasih, ee next. Eh iya iya sama-sama, Masita. Ya Masita... Masita it is like an Indonesian name ya, Masita, sekali lagi Masita. Bagus sekali, kita lanjut ke Jacki Lee. Sekali lagi, once again, ya kemudian, Dionne.*

Pengajar 2 tetap mempertahankan strategi mengajarnya dengan bahasa Indonesia namun di kata tertentu pengajar 2 menggunakan bahasa Inggris. Untuk kelas remaja oleh pengajar 1, saat berbicara dengan orang tua pemelajar di Zoom, pengajar 2 juga menggunakan strategi bahasa Inggris agar komunikasi yang terjalin di pertemuan awal tercapai. Hal ini terlihat pada data 4 saat pengajar 2 berbicara dengan orang tua pemelajar;

- 4) *Okay, the next one, so this is welcome parents. Welcome parents, so for the parents, this is the information that this is class for Bahasa Indonesia for teenagers, I said 8 until 14 and we have 14 meetings starting September 7 today, we're going to meet every Sunday at 5 pm until 7 pm, okay and then what do we have to do this let's see, can I have one minutes please, sorry. And then we have and this is the curriculum, you can see and the first meeting greetings and introduction, and family and friends next week, and then the third one is my school, my daily activities, and also my hobbies, my body, review topics 1 until 6, and on the eighth week we*

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



have your favorite food, shopping, transportation and direction, holiday and festivals, tourism and culture, review topics 8 to 12 and then the showcase.

Pengajar 1 memberikan informasi tentang jadwal/waktu pembelajaran, rencana pertemuan dan materi pembelajaran. Strategi yang digunakan oleh pengajar 1 adalah dengan bahasa Inggris tanpa menggunakan bahasa Indonesia.

Ketika dikonfirmasi kepada kedua pengajar melalui interview, diperoleh jawaban atas alasan ini. Pengajar 1 lebih memprioritaskan pemahaman informasi karena pembelajarnya adalah anak remaja (usia 10-15 tahun). Pengajar 1 ingin kelas perdana tersebut dipahami secara komprehensif dan jelas agar tidak ada informasi yang terlewatkan. Sementara pengajar 2 memberikan alasan bahwa kelas dewasa sudah bisa memaklumi situasi dan kondisi belajar bahasa asing. Pengajar 1 berorientasi pada penguasaan kosakata yang banyak dengan pembiasaan bahasa Indonesia di awal pertemuan.

Tingkat Keformalan Bahasa

Dalam rekaman video pengajaran oleh kedua pengajar, diperoleh gambaran bahwa tingkat keformalan pengajar 2 lebih tinggi dari pengajar 1. Hal ini terjadi karena pembelajar berbeda secara usia. Kelas remaja adalah usia antara 10 – 15 tahun, sementara kelas dewasa adalah usia di atas 18 tahun. Tingkat keformalan pengajar 1 lebih rendah seperti data 5 berikut ini;

- 5) *Okey kamu dari mana?
Kamu tinggal dimana?
Kapan ulang tahunmu, when is your birthday Delcy?*

Pengajar 1 lebih dominan menggunakan bahasa yang informal. Hal ini didasarkan pada usia pembelajar yang masih anak remaja. Penggunaan kata ganti ‘kamu’ adalah contoh bahwa keformalan bahasa pengajar 1 rendah. Tujuan penggunaan bahasa informal sudah sesuai menurut usia pembelajar. Sementara pengajar 2 lebih dominan menggunakan bahasa formal. Hal ini terlihat dari data 6 berikut ini;

- 6) *Grace berapa nomor hp Anda?
Apakah Anda menggunakan WhatsApp, iya, okay, let me make it in chat.*

Pengajar 2 menggunakan kata ganti ‘Anda’ dari pada ‘kamu’. Alasan penggunaan bahasa formal ini adalah karena usia pembelajar dan pembelajar dewasa membutuhkan bahasa Indonesia formal seperti di kantor atau di tempat formal lainnya.

Alih Kode (Code Switching)

Dalam kondisi ini, pengajar 1 melakukan alih kode di pembukaan kelas, dan ini terlihat pada data berikut;

- 7) *Halo selamat sore. Halo semua selamat sore, halo Nathan. Selamat sore, halo Arya, halo James
Halo Kenzi, apa kabar? Kabar (saya) baik, oke. Halo Delcy, selamat sore.*

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



- 8) *Hey, halo, okay-okay Delcy, so your microphone and camera are not working, okay? Right, and then, hello Radissa. Yeah, hello, um so can you please rename all the names, yeah, rename your name here the participants, to all participants can you rename uh, so I can call your name here the students. The students name please.*

Pada data 7 dan 8 terlihat pengajar 1 melakukan alih kode. Awalnya pengajar 1 berbicara dalam bahasa Indonesia, dan data 8 masih kelanjutan dari data 7, dia beralih ke bahasa Inggris secara total. Pengajar 1 hanya sekali saja melakukan alih kode seperti data 7 dan data 8.

Untuk pengajar 2, tidak ditemukan alih kode dalam aktivitas berbahasanya. Setiap perubahan bahasa yang diucapkan pengajar 2 di pertemuan 1 adalah proses penerjemahan saja, bukan alih kode. Menurut pengajar 1 saat dilakukan wawancara, pengajar 1 melakukan alih kode saat ada keluarga (istri, orang tua) dari pemelajar yang berasal dari Indonesia. Sementara untuk pemelajar sendiri, pengajar tidak menggunakan alih kode karena posisi mereka adalah monolingual bukan bilingual atau trilingual.

Campur Kode (Code Mixing)

Untuk campur kode, pengajar 1 dan pengajar 2 sering melakukannya karena materi yang diajarkan adalah bahasa Indonesia. Dalam analisis data di bagian ini, lebih difokuskan yang bukan bagian materi pelajaran. Misalnya data seperti “Nama saya, my name” tidak dikategorikan sebagai campur kode. Hal ini terjadi karena kalimat ini hanya proses penerjemahan sebuah kalimat yang dilakukan oleh pengajar agar pemelajar mengerti apa yang sedang dibicarakan. Data berbahasa yang masuk kategori campur kode adalah dari pengajar 1;

- 9) *Okay, full screen now, thank you, hebat, mantap, so I'll see you again next week. Sampai jumpa, sampai jumpa, thankyou bye-bye, thank you everyone.*

Campur kode ini bertujuan untuk proses pengaktifan kosakata pemelajar. Pengajar 2 juga melakukan campur kode di awal pembukaan kelas seperti data 10 dan 11 berikut ini;

- 10) *Terima kasih, saya sampaikan, saya ucapkan thank you for all of you.*
11) *Kabar saya baik, oke sudah bisa ya. Now we make it practice between siapa ya, kita buat dulu, let me see maybe YK with grace oke, YK with Grace, uh who first, maybe Grace first okay.*

Dalam data 10, campur kode yang dilakukan oleh pengajar 2 adalah pada kata “terima kasih” ke kata “thank you”. Proses ini seperti penerjemahan agar pemelajar mengerti arti 1 kata. Di data 11, terlihat campur kode yang digunakan oleh pengajar 2 tidak terpola. Kata dalam bahasa Indonesia diucapkan karena kata-kata tersebut sudah dipelajari sebelumnya, sehingga pengajar 2 hanya melakukan alih kode pada kalimat baru. Dapat disimpulkan bahwa alih kode yang dilakukan pengajar adalah untuk menerjemahkan sebuah kalimat/kata yang tidak diketahui oleh pemelajarnya sebelumnya.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis interaksi dalam pembelajaran digital BIPA, ditemukan bahwa penggunaan bahasa dalam komunikasi antara pengajar dan pemelajar dipengaruhi oleh kebutuhan pedagogis, karakteristik pemelajar, serta konteks pembelajaran yang berlangsung secara daring. Penggunaan bahasa pengantar menunjukkan adanya variasi strategi komunikasi yang diterapkan pengajar untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan mudah dipahami oleh pemelajar asing.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, sebagian pengajar menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar utama, terutama pada tahap penjelasan materi, pemberian instruksi, dan klarifikasi makna kosakata. Penggunaan bahasa Inggris berfungsi sebagai bahasa penunjang untuk membantu pemelajar memahami materi pembelajaran dengan lebih cepat, khususnya bagi pemelajar tingkat dasar. Sementara itu, beberapa pengajar lainnya lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia secara langsung sebagai bentuk pendekatan imersi bahasa agar pemelajar terbiasa dengan penggunaan bahasa target dalam konteks komunikasi nyata. Perbedaan penggunaan bahasa pengantar tersebut menunjukkan bahwa pengajar menyesuaikan strategi bahasa berdasarkan tingkat kemampuan dan kebutuhan pemelajar.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan tingkat keformalan bahasa yang digunakan pengajar sesuai dengan kategori kelas. Pada kelas dewasa, pengajar cenderung menggunakan bahasa formal, baik dalam pemilihan kosakata maupun struktur kalimat. Penggunaan bahasa formal bertujuan menciptakan suasana akademik dan profesional sehingga pemelajar terbiasa dengan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah. Sebaliknya, pada kelas anak, pengajar lebih banyak menggunakan bahasa informal dan komunikatif untuk menciptakan suasana belajar yang santai, interaktif, dan menyenangkan. Penggunaan ungkapan sederhana, sapaan akrab, serta intonasi yang lebih ekspresif menjadi bagian dari strategi pengajar dalam menjaga perhatian dan keterlibatan anak selama pembelajaran daring berlangsung.

Referensi

- Andani, S. N., Hanik, E. U., Ifana, S. L., & Kusumastuti, Raras. (2025). PEMANFAATAN DIGITAL LEARNING DALAM PEMBELAJARAN. *PENDASI Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 67–77. https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v9i1.4938
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Yogyakarta: Rineka cipta.
- Balqissyah, Dewi Nuriani, Siregar, Debi Ester Claudia, Khairani, Amnah, Zebua, Saufina Azzahra, Syahira, Dhiya Faliha, & Rosmini, Rosmini. (2024). Penggunaan Bahasa Formal dan Informal dalam kehidupan sehari-hari pada Mahasiswa Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Medan. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(4), 228–241.
- Febriana, Ika, Hutabarat, Febri Br, Kristiani, Mery, Rina, Rina, Diani, Salma, & Akmalia, Uswatul. (2024). Pengaruh Bahasa Indonesia sebagai Alat Komunikasi dalam Bisnis Internasional di Era Digital. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(4), 177–190.
- Halawa, Servina, Bukit, Bethesda, Panjaitan, Lumongga Devitasari, & Nasution, Jamaluddin. (2023). Pengaruh pengajaran keterampilan menulis bagi pemelajar BIPA tingkat pemula. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 48–53.
- Kurniasih, Dwi. (2021). Analisis bahan ajar bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



- sahabatku Indonesia tingkat dasar. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 25–45.
- Miko, Win Jeroh, & Nasution, Jamaluddin. (2023). Digitalisasi Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing. *Journal of Language Education (JoLE)*, 1(1), 1–5.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). Retrieved from <https://www.metodos.work/wp-content/uploads/2024/01/Qualitative-Data-Analysis.pdf>
- Nasution, Jamaluddin. (2025). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Berbasis Pariwisata. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 63–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.46576/rjpk.v6i1.4906>
- Permana, Belva Saskia, Hazizah, Lutvia Ainun, & Herlambang, Yusuf Tri. (2024). Teknologi pendidikan: efektivitas penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi di era digitalisasi. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(1), 19–28.
- Rahma, Salsabila Shofia, & Suwandi, Sarwiji. (2021). Analisis Kelayakan Isi dan Muatan Budaya dalam Buku Ajar BIPA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 21(1). https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v21i1.36654
- Saleh, M. Sahib. (2022). *DIGITAL LEARNING* (p. 137). p. 137. Padang: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Septriani, Hilda, & Rustandi, Yuyus. (2023). Optimalisasi Media Digital Interaktif Wordwall dalam PJJ BIPA di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Bern, Swiss. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 12(1), 13–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/rnh.v12i1.6208>
- Solissa, Everhard Markiano, Muhammadijah, Mas' ud, Karmizi, Yoga, Ikhlas, Al, Susanti, Ratna, & Manuhutu, Abraham. (2024). E-LEARNING BAHASA INDONESIA: SOLUSI INOVATIF UNTUK PENDIDIKAN DI ERA DIGITALISASI. *EDU RESEARCH*, 5(3), 706–713.
- Suardana, I. Putu Oka, & Numertayasa, I. Wayan. (2021). Analisis Perilaku Verbal Dan Nonverbal Guru Dalam Pembelajaran Daring Di Sdn 21 Daging Puri: Studi Kasus Pembelajaran Selama Covid-19. *Jurnal Elementary: Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 42–48.
- Suyitno, Imam. (2007). Pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan hasil analisis kebutuhan belajar. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 9(1), 5. <https://doi.org/https://doi.org/10.17510/wjhi.v9i1.223>
- Wulandari, Annisa Eka, & Konety, Neneng. (2024). Diplomasi Budaya Indonesia terhadap Vietnam melalui Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Padjadjaran Journal of International Relations*, 6(2), 241–257.
- Cahyaningsih S., & Yusoff, A. S. (2020). Pembelajaran BIPA bagi Tingkat Pemula. *Proceeding of the 3rd International Conference on Education*, Thailand.